

PENDIDIKAN AGAMA DAN KONSTRUKSI GENDER DALAM MASYARAKAT ISLAM

Muhammad Husni Abdulah Pakarti¹, Hendriana², Diana Farid³, Ghina Ulpah⁴, Nurul Afifah⁵

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

³STAI Darul Arqam Muhammadiyah Garut, Indonesia

^{4,5}Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email : husnipakarti@umbandung.ac.id, hendriana@umbandung.ac.id,

dianafarid@staidamgarut.ac.id, ghinaulpah@umbandung.ac.id, na881620@gmail.com

Article Info

Received	Accepted	Published
27 Agustus 2023	21 November 2023	05 Desember 2023

Keywords:

*Religious Education
Gender Construction
Islamic Society
Islamic Gender Construction*

ABSTRACT

Gender construction in Islamic societies was influenced by religious interpretations and local culture, which can affect social roles and expectations for individuals based on gender. This research aims to analyze the interaction between Islamic religious education and gender construction in Islamic society context. This research uses a qualitative method with a literature study approach or literature analysis to collect and criticize literature related to religious education, gender, and Islam. After the data is collected, it is analyzed to produce concrete conclusions. The research findings indicate that religious education has a significant role in maintaining and changing gender construction in Islamic society. The interpretation of religion and its emphasis in the religious education curriculum can influence how gender roles are defined and implemented daily. In addition, cultural factors and social context also play a role in shaping gender construction in Islamic societies. Local traditions, social norms, and historical factors can reinforce or change perceptions of gender roles in society. The research also highlights the importance of religious education in reflecting on Islamic teachings to promote gender equality and overcome patriarchal views. This research was expected to provide further insights into how Islamic religious education can influence the construction of gender in Islamic societies.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pendidikan Agama
Konstruksi Gender
Masyarakat Islam
Konstruksi Gender Islam

Konstruksi gender dalam masyarakat Islam sering kali dipengaruhi oleh interpretasi agama dan budaya lokal, yang dapat memengaruhi peran dan ekspektasi sosial bagi individu berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi antara pendidikan agama Islam dengan konstruksi gender dalam konteks masyarakat Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau analisis literatur untuk mengumpulkan dan mengkritisi literatur terkait pendidikan agama, gender, dan Islam. Setelah data terkumpul dilakukan analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang kongkrit. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang signifikan dalam mempertahankan serta merubah konstruksi gender

dalam masyarakat Islam. Interpretasi agama dan penekanannya dalam kurikulum pendidikan agama dapat mempengaruhi bagaimana peran gender diartikan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, faktor budaya dan konteks sosial juga berperan dalam membentuk konstruksi gender dalam masyarakat Islam. Tradisi lokal, norma-norma sosial, dan faktor historis dapat memperkuat atau mengubah persepsi mengenai peran gender dalam masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti peran penting pendidikan agama dalam merefleksikan kembali ajaran Islam untuk mempromosikan kesetaraan gender dan mengatasi pandangan yang patriarkal. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat mempengaruhi konstruksi gender dalam masyarakat Islam.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk pandangan, nilai, dan praktik keagamaan seseorang. Dalam konteks masyarakat Islam, pendidikan agama merupakan bagian integral dari pembentukan identitas keagamaan dan moral masyarakat. Namun, pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan politik di mana pendidikan itu berlangsung. Salah satu aspek yang mendapat perhatian lebih adalah konstruksi gender dalam pendidikan agama dan bagaimana hal itu mempengaruhi pemahaman agama dan peran sosial dalam masyarakat Muslim.

Pemahaman tentang konstruksi gender dan perannya dalam masyarakat telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dimengerti bahwa gender bukanlah entitas baku dan statis, melainkan konstruksi sosial yang melibatkan peran, tanggung jawab, perilaku,¹ dan harapan tertentu yang diberikan oleh masyarakat kepada individu berdasarkan norma-norma tertentu. Dalam konteks masyarakat Islam, konstruksi gender juga memengaruhi pemahaman tentang peran dan posisi perempuan serta laki-laki dalam kehidupan agama dan sosial.²

Dalam beberapa tradisi masyarakat Islam, pendidikan agama dapat mencerminkan pandangan tradisional tentang peran gender. Ini sering kali tercermin dalam kurikulum, metode pengajaran, dan bahan ajar yang digunakan.³ Adanya perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki dalam pendidikan agama dapat membentuk persepsi mereka tentang nilai dan peran mereka dalam masyarakat. Ini juga dapat mempengaruhi

¹ Rahman F, *Gender and Sexuality in Islam* (New York: Routledge, 2016).

² Deniz Kandiyoti, "Gendering the Middle East," *International Journal of Middle East Studies* 23, no. 2 (1996): 283–84.

³ Margot Badran, *Feminism in Islam : Secular and Religious Convergences* (Oxford: Oneworld Publications, 2009).

bagaimana perempuan dan laki-laki memahami ajaran agama dan sejauh mana mereka dapat mengambil bagian dalam interpretasi dan implementasi ajaran tersebut.⁴

Penelitian telah mengidentifikasi bahwa pemahaman tradisional tentang gender dalam pendidikan agama di beberapa komunitas Islam dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender. Hal ini dapat tercermin dalam pembagian peran gender yang kaku, stereotip tentang kualitas feminin dan maskulin, serta pembatasan akses perempuan ke ilmu agama atau pemimpin agama.⁵ Misalnya, perempuan mungkin lebih sering diarahkan ke pendidikan agama yang bersifat domestik atau ritual, sementara laki-laki didorong untuk mendalami teologi atau hukum agama.⁶ Hal ini dapat menghasilkan ketidakseimbangan dalam akses, otonomi, dan kesempatan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Namun demikian, ada juga banyak upaya yang dilakukan untuk mereformasi pendidikan agama dalam masyarakat Islam agar lebih inklusif dan sesuai dengan pemahaman gender yang lebih progresif.⁷ Beberapa lembaga pendidikan dan tokoh agama telah berupaya memperbarui kurikulum dan metode pengajaran agar lebih sensitif terhadap isu-isu gender.⁸ Hal ini melibatkan pemilihan teks agama yang tidak mendiskriminasi dan mempromosikan kesetaraan gender, serta pendekatan pembelajaran yang melibatkan dialog kritis tentang interpretasi ajaran agama.

Pendekatan gender dalam pendidikan agama juga berpotensi untuk memperkaya pemahaman tentang ajaran agama dan mempromosikan kesetaraan dalam pelbagai aspek kehidupan. Dengan memberikan perempuan dan laki-laki akses yang setara ke ilmu agama, kita dapat menghasilkan pemimpin agama, cendekiawan, dan praktisi yang lebih beragam dalam penafsiran dan pengembangan pemahaman agama yang inklusif.⁹

Penting untuk mengakui bahwa pendekatan gender dalam pendidikan agama tidak hanya relevan bagi perempuan, melainkan juga bagi laki-laki.¹⁰ Hal ini dapat membantu melibatkan laki-laki dalam memahami kembali peran gender mereka dan mempromosikan pola pikir yang lebih egaliter.¹¹ Dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan sosial yang cepat, masyarakat Islam perlu mengembangkan pendekatan pendidikan agama yang tidak hanya relevan secara kultural dan agama, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai kesetaraan dan inklusivitas yang semakin diperlukan di dunia modern.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau analisis literatur untuk mengumpulkan dan mengkritisi literatur terkait pendidikan agama, gender, dan Islam. Setelah data terkumpul dilakukan analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang kongkrit.

⁴ Fatima Mernissi, *The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Women's Rights In Islam* (Basic Books, 1991).

⁵ Cornell D. and Malti-Douglas Fedwa, *Women and Knowledge in the Mediterranean* (New York: Routledge, 2017).

⁶ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 2000).

⁷ Ebrahim Moosa, *What Is a Madrasa?* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2015).

⁸ Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Texas: University of Texas Press, 2003).

⁹ Asghar Ali Engineer, *The Rights of Women in Islam: An Authentic Approach* (New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 2008).

¹⁰ Valentine M. Moghadam, *Globalizing Women: Transnational Feminist Networks* (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2005).

¹¹ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (Yale University Press, 2006).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Konstruksi Gender dalam Islam

Konstruksi gender dalam Islam adalah suatu pandangan atau pemahaman mengenai peran dan posisi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang didasarkan pada perbedaan biologis mereka.¹² Konstruksi gender ini dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan agama yang ada dalam masyarakat. Dalam Islam, konstruksi gender juga dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agama yang ada dalam Al-Quran dan Hadis. Konstruksi gender dalam Islam juga berkaitan dengan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan negara.¹³

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan dianggap sama-sama penting dan memiliki hak yang sama dalam segala hal. Namun, terdapat perbedaan dalam peran dan tanggung jawab mereka dalam keluarga dan masyarakat. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin keluarga dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan perempuan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Namun, peran dan tanggung jawab ini tidak berarti bahwa laki-laki lebih superior atau lebih penting daripada perempuan.¹⁴

Konstruksi gender dalam Islam juga berkaitan dengan pakaian dan penampilan. Laki-laki dan perempuan diharuskan untuk menutup aurat mereka, namun cara menutup aurat laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki diharuskan untuk menutup aurat mereka dengan pakaian yang longgar dan tidak ketat, sedangkan perempuan diharuskan untuk menutup aurat mereka dengan pakaian yang menutupi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.¹⁵

Konstruksi gender dalam Islam juga berkaitan dengan pendidikan dan pekerjaan. Laki-laki dan perempuan diharuskan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dan memiliki hak yang sama untuk bekerja. Namun, terdapat perbedaan dalam jenis pekerjaan yang diperbolehkan untuk laki-laki dan perempuan. Laki-laki diharuskan untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan perempuan diharuskan untuk memilih pekerjaan yang tidak mengganggu tugas-tugas rumah tangga dan peran mereka sebagai ibu.¹⁶

Konstruksi gender dalam Islam juga berkaitan dengan pernikahan dan keluarga. Laki-laki diharuskan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bertanggung jawab untuk memimpin keluarga, sedangkan perempuan diharuskan untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak. Namun, pernikahan dan keluarga dalam Islam bukanlah satu-satunya tujuan hidup laki-laki dan perempuan. Mereka juga diharuskan untuk berkontribusi dalam masyarakat dan negara.

Dalam Islam, konstruksi gender juga berkaitan dengan hak-hak perempuan. Perempuan diharuskan untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam segala

¹² Lusia Palulungan, Muhammad Taufan Ramli, and M Ghufran, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender, BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*, 2020.

¹³ Lina Sobariyah, *Identitas Perempuan Diantara Budaya Dan Agama*. (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021).

¹⁴ Ahrini Jeromi, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Analisis Pada Petani Kopi Di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusallam-Banda Aceh, 2021), https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17737/1/Arini_Jerohmi_160402033_FDK_BKI_081328443238.pdf.

¹⁵ Annisa Ridzkynoor Beta, "Konstruksi Identitas Perempuan Muslim Dalam Aquila Asia" (Universitas Indonesia, 2012), <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20305903-T30868-Annisa Ridzkynoor Beta.pdf>.

¹⁶ Solikul Hadi, "Bias Gender Dalam Konstruksi Hukum Islam Di Indonesia," *Palastren* 7, no. 1 (2014): 25–46.

hal, termasuk dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan. Islam juga mengajarkan perlunya perlindungan terhadap perempuan dari kekerasan dan diskriminasi.

3.2. Pendidikan Agama dalam Konteks Gender

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia. PAI bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, serta memahami ajaran-ajaran Islam.¹⁷ Namun, dalam konteks pembelajaran PAI, seringkali terjadi ketidakseimbangan gender dalam pengajaran dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk membahas pendidikan agama dalam konteks gender agar tercipta kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI.

Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama.¹⁸ Dalam ajaran Islam, perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah, berkeluarga, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.¹⁹ Namun, terdapat beberapa pandangan yang berbeda dalam pemahaman ajaran Islam mengenai kesetaraan gender.

Pandangan pertama adalah pandangan yang menolak kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda dalam kehidupan, dan keduanya tidak bisa disamakan hak dan kewajibannya.²⁰ Pandangan ini seringkali muncul karena adanya pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan gender dalam masyarakat.

Pandangan kedua adalah pandangan yang menerima kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Pandangan ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah, berkeluarga, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.²¹ Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama.

Implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain:

- Mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum PAI

Kurikulum PAI harus mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam setiap materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan ajaran Islam yang menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama, serta menghindari pengajaran yang bersifat diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin.

- Menggunakan metode pembelajaran yang inklusif

Metode pembelajaran yang inklusif dapat membantu menciptakan kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI. Metode ini melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat saling berbagi pengalaman dan pemahaman

¹⁷ Nanik Setyowati, “Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pelajaran PAI Di SD Ma’arif Ponorogo,” *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 1, no. 01 (2019): 35–47, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i01.41>.

¹⁸ Setyowati.

¹⁹ Ilhamuddin, “Islam Dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam,” *Kemenag Sumbar*, 2017, <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/2055/islam-dan-kesetaraan-gende-hubungan-pengoptimalisasi-potensi-kaum-perempuan-indonesia-menurut-ajaran-islam.html>.

²⁰ Ilhamuddin.

²¹ Ilhamuddin.

mengenai ajaran Islam yang menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama.

c. Mengadakan pelatihan untuk guru PAI

Pelatihan untuk guru PAI dapat membantu meningkatkan pemahaman guru mengenai kesetaraan gender dalam ajaran Islam. Guru PAI harus memahami bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah, berkeluarga, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

d. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif

Kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif dapat membantu menciptakan kesetaraan gender dalam lingkungan sekolah. Kegiatan ini dapat melibatkan siswa perempuan dan laki-laki dalam kegiatan yang sama, sehingga mereka dapat saling belajar dan memahami ajaran Islam yang menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama.

Pendidikan Agama dalam konteks gender merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran PAI. Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya menghargai dan mengakui hak-hak perempuan dan laki-laki secara sama. Implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam kurikulum PAI, menggunakan metode pembelajaran yang inklusif, mengadakan pelatihan untuk guru PAI, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang inklusif. Dengan demikian, diharapkan tercipta kesetaraan gender dalam pembelajaran PAI dan masyarakat Indonesia secara umum.

3.3. Konstruksi Gender dalam Pendidikan Agama

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan konstruksi gender di masyarakat. Konstruksi gender adalah proses mendefinisikan apa itu maskulin dan feminim.²² Dalam konteks pendidikan agama, konstruksi gender dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku individu terhadap peran dan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Dalam buku-buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, terdapat analisis terhadap konstruksi gender pada tingkat SMA kelas XI.²³ Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana konstruksi gender tercermin dalam materi-materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang diajarkan di sekolah. Dalam analisis ini, ditemukan bahwa konstruksi gender dalam buku-buku tersebut cenderung memperkuat peran tradisional laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki dianggap lebih dominan dan perempuan dianggap lebih pasif.²⁴

Namun, tidak semua pandangan dalam Pendidikan Agama Islam menguatkan perbedaan gender secara tradisional. Ada juga pandangan yang menekankan kesetaraan gender dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dan kesempatan yang sama untuk berbuat dalam kehidupan di

²² Dewi Lia Septiani, "Analisis Konstruksi Gender Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Tingkat SMA Kelas XI" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5893/1/SKRIPSI DEWI LIA SEPTIANI.pdf>.

²³ Septiani.

²⁴ Septiani.

masyarakat.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi gender dalam pendidikan agama dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan pemahaman yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam juga dapat berbasis gender. Nilai-nilai ini mencakup pemahaman tentang peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan agama.²⁶ Dalam novel "Re dan Perempuan" karya Maman Suherman, terdapat nilai-nilai pendidikan Islam berbasis gender yang tercermin dalam karakter-karakter dan cerita yang disampaikan.²⁷ Melalui novel ini, pembaca dapat memahami bagaimana konstruksi gender dapat mempengaruhi pemahaman dan perilaku individu dalam konteks pendidikan agama.

Dalam konteks pendidikan Islam, penting untuk memperhatikan konstruksi gender agar tidak terjadi diskriminasi atau ketidakadilan terhadap laki-laki atau perempuan. Pendidikan agama harus mendorong kesetaraan gender dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang menghargai peran dan kontribusi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.²⁸ Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang inklusif dan penggunaan metode pembelajaran yang memperhatikan perbedaan gender.

Konstruksi gender dalam pendidikan agama mengacu pada bagaimana peran, kewajiban, dan norma-norma yang berkaitan dengan gender (laki-laki dan perempuan) disampaikan dan dipahami dalam kurikulum dan pembelajaran agama. Hal ini tidak hanya mencakup aspek teologis, tetapi juga norma-norma budaya yang dapat membentuk pandangan siswa tentang peran gender dalam masyarakat.

Adapun dampak konstruksi gender dalam pendidikan agama diantaranya:

- Pengaruh terhadap persepsi siswa terhadap agama

Konstruksi gender dalam pendidikan agama dapat mempengaruhi cara siswa memahami peran laki-laki dan perempuan dalam praktik keagamaan. Jika agama dipahami sebagai alat legitimasi perbedaan gender yang ekstrem, hal ini dapat mengakibatkan pandangan yang salah kaprah tentang kesetaraan gender dalam praktik agama.

- Penguatan stereotip gender

Pendidikan agama yang tidak kritis terhadap konstruksi gender yang ada dapat memperkuat stereotip gender. Misalnya, menanamkan ide bahwa laki-laki lebih cocok sebagai pemimpin spiritual sementara perempuan hanya berperan sebagai pendukung bisa memperpetuasi kesenjangan gender.

- Pembentukan peran gender yang kaku

Banyak sistem pendidikan agama mengajarkan peran gender yang kaku dan terbatas, di mana laki-laki dan perempuan diharapkan untuk mematuhi norma-norma tertentu. Ini dapat membatasi pilihan dan aspirasi siswa, serta menghambat pengembangan potensi penuh mereka.

²⁵ Ilhamuddin, "Islam Dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam."

²⁶ Giras Rahmat Perdana, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Gender Dalam Novel 'Re Dan Perempuan' Karya Maman Suherman" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), https://eprints.uinsaizu.ac.id/20099/1/Giras_Rahmat_Perdana_Nilai-Nilai_Pendidikan_Islam_Berbasis_Gender_Dalam_Novel_Re_dan_Perempuan_Karya_Maman_Suherman.pdf.

²⁷ Perdana.

²⁸ Anik Faridah, "Gender Dalam Pendidikan Pesantren," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 12, no. 1 (2018): 133–46.

Sedangkan implikasi positif konstruksi gender dalam pendidikan agama diantaranya:

- a. Pengarusutamaan gender dalam pendidikan agama

Pendidikan agama yang inklusif terhadap perspektif gender dapat berkontribusi pada pengarusutamaan isu-isu gender dalam masyarakat. Ini melibatkan pemahaman bahwa agama-agama seharusnya tidak menjadi alat pemberinan ketidaksetaraan gender, tetapi seharusnya mendorong kesetaraan dan keadilan.

- b. Pengenalan peran-peran positif

Konstruksi gender yang seimbang dan inklusif dalam pendidikan agama dapat mengenalkan kepada siswa berbagai contoh peran positif yang dapat dimainkan baik oleh laki-laki maupun perempuan dalam praktik keagamaan.

- c. Pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis

Pendidikan agama yang mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang konstruksi gender dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama serta implikasinya terhadap kesetaraan gender.

Dari semua yang sudah dijelaskan diatas, tentunya tidak semudah memikirkannya pastinya terdapat tantangan dalam menghadapi konstruksi gender dalam pendidikan agama, diantaranya:

- a. Ketidakseimbangan dalam materi ajar

Banyak kurikulum agama yang masih cenderung mengandalkan sumber-sumber tradisional yang mungkin mencerminkan pandangan gender yang kuno. Mengubah materi ajar memerlukan peninjauan kritis terhadap sumber-sumber tersebut dan penambahan bahan yang lebih inklusif.

- b. Resistensi terhadap perubahan

Beberapa kalangan mungkin resisten terhadap perubahan dalam pendidikan agama yang mengedepankan perspektif gender yang lebih inklusif. Hal ini bisa disebabkan oleh tradisi yang kuat atau pandangan konservatif.

- c. Kekurangan guru berpendidikan gender

Tidak semua guru agama memiliki pemahaman yang memadai tentang isu-isu gender. Pelatihan khusus mungkin diperlukan agar guru dapat dengan baik menyampaikan informasi yang akurat dan inklusif tentang konstruksi gender dalam pendidikan agama.

Adapun upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, kita bisa mencoba menerapkan diantaranya:

- a. Pengembangan kurikulum yang inklusif

Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan perspektif gender dan memastikan representasi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam konteks agama.

- b. Pelatihan guru

Guru-guru agama perlu diberikan pelatihan tentang isu-isu gender dan bagaimana mengajarkan materi agama dengan perspektif yang inklusif.

- c. Penggunaan sumber-sumber kontemporer

Menggunakan sumber-sumber kontemporer yang memperhatikan isu-isu gender dalam agama dapat membantu memperbarui pandangan siswa tentang peran gender.

- d. Pemberian ruang untuk diskusi kritis

Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka tentang konstruksi gender dalam agama dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami implikasi sosialnya.

Konstruksi gender dalam pendidikan agama memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi siswa terhadap agama dan peran gender dalam masyarakat. Implikasi positif dapat dicapai melalui pengarusutamaan isu-isu gender dalam kurikulum agama, pengenalan peran-peran positif, dan pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis. Namun, tantangan seperti ketidakseimbangan dalam materi ajar, resistensi terhadap perubahan, dan kekurangan guru berpendidikan gender harus diatasi untuk mencapai pendidikan agama yang inklusif dan berkesetaraan gender. Dengan upaya kolaboratif dari institusi pendidikan, pemerintah, masyarakat, dan keluarga, pendidikan agama dapat berperan dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan kesetaraan gender.

4. KESIMPULAN

Pendidikan agama dan konstruksi gender dalam masyarakat Islam merupakan dua aspek yang saling terkait dan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan perilaku individu dalam konteks agama dan gender. Pendidikan agama dalam Islam berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual, mengajarkan prinsip-prinsip ajaran Islam serta norma-norma etika yang harus diikuti oleh umat Muslim. Namun, dalam praktiknya, konstruksi gender sering kali memainkan peran yang kompleks dalam interpretasi dan implementasi ajaran agama. Pandangan tentang peran gender, hak, dan tanggung jawab dalam masyarakat Islam dapat beragam, tergantung pada konteks budaya, sejarah, dan interpretasi agama.

REFERENCES

- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. Yale University Press, 2006.
- Badran, Margot. *Feminism in Islam: Secular and Religious Convergences*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Texas: University of Texas Press, 2003.
- Beta, Annisa Ridzkynoor. "Konstruksi Identitas Perempuan Muslim Dalam Aquila Asia." Universitas Indonesia, 2012. <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20305903-T30868-Annisa Ridzkynoor Beta.pdf>.
- D., Cornell, and Malti-Douglas Fedwa. *Women and Knowledge in the Mediterranean*. New York: Routledge, 2017.
- Engineer, Asghar Ali. *The Rights of Women in Islam: An Authentic Approach*. New Delhi: Sterling Publishers Private Limited, 2008.
- F, Rahman. *Gender and Sexuality in Islam*. New York: Routledge, 2016.
- Faridah, Anik. "Gender Dalam Pendidikan Pesantren." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 12, no. 1 (2018): 133–46.
- Hadi, Solikul. "Bias Gender Dalam Konstruksi Hukum Islam Di Indonesia." *Palastren* 7, no. 1 (2014): 25–46.
- Ilhamuddin. "Islam Dan Kesetaraan Gender: Hubungan Pengoptimalisasi Potensi Kaum Perempuan Indonesia Menurut Ajaran Islam." *Kemenag Sumbar*, 2017. <https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/2055/islam-dan-kesetaraan-gende-hubungan-pengoptimalisasi-potensi-kaum-perempuan-indonesia-menurut-ajaran-islam.html>.

- Jeromi, Ahrini. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga (Studi Deskriptif Analisis Pada Petani Kopi Di Desa Uning Teritit Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah)." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusallam-Banda Aceh, 2021. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17737/1/Arini_Jerohmi_160402033_FDK_BKI_081328443238.pdf.
- Kandiyoti, Deniz. "Gendering the Middle East." *International Journal of Middle East Studies* 23, no. 2 (1996): 106–8.
- Mernissi, Fatima. *The Veil And The Male Elite: A Feminist Interpretation Of Women's Rights In Islam*. Basic Books, 1991.
- Moghadam, Valentine M. *Globalizing Women: Transnational Feminist Networks*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2005.
- Moosa, Ebrahim. *What Is a Madrasa?* Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2015.
- Palulungan, Lusia, Muhammad Taufan Ramli, and M Ghufran. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender. BaKTI: Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia*, 2020.
- Perdana, Giras Rahmat. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Gender Dalam Novel 'Re Dan Perempuan' Karya Maman Suherman." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. https://eprints.uinsaizu.ac.id/20099/1/Giras_Rahmat_Perdana_Nilai-Nilai_Pendidikan_Islam_Berbasis_Gender_Dalam_Novel_Re_dan_Perempuan_Karya_Maman_Suherman.pdf.
- Septiani, Dewi Lia. "Analisis Konstruksi Gender Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Tingkat SMA Kelas XI." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021. http://repository.iainbengkulu.ac.id/5893/1/SKRIPSI_DEWI_LIA_SEPTIANI.pdf.
- Setyowati, Nanik. "Pendidikan Gender Dalam Islam: Studi Analisis Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pelajaran PAI Di SD Ma'arif Ponorogo." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 1, no. 01 (2019): 35–47. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i01.41>.
- Sobariyah, Lina. *Identitas Perempuan Diantara Budaya Dan Agama*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York: Oxford University Press, 2000.